

**ANALISIS PERAN AKREDITASI SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN DI SDN KARANGTUMARITIS**

**Yunita Dewi Letsari¹, Siti Jumiyanah²,
Salma Anindya Putri³, Ujang Jamaludin⁴, Sigit Setiawan⁵**

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2227200026@untirta.ac.id¹, 2227200005@untirta.ac.id²

2227200114@untirta.ac.id³, ujangjamaludin@untirta.ac.id⁴, sigitwan@untirta.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to describe: sources of information related to SDN Karangtumaritis Accreditation. Researchers examine related 1) the impact of good accreditation activities for schools, 2) what needs to be prepared when going to conduct an assessment of schools or accreditation assessments, 3) what are the eligibility criteria for accreditation given to schools, and 4) factors influencing the school accreditation process. The informant in this study was the Principal of SDN Karangtumaritis. This research uses a type of descriptive qualitative research which aims to describe the characteristics of the phenomenon with a narrative description. Methods of data collection in this study using observation, interviews and documentation. After obtaining the data, the researcher used the Milles and Huberman model to carry out data analysis activities, through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: School Accreditation; School Eligibility; Education Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: sumber informasi yang berkaitan dengan Akreditasi Sekolah SDN Karangtumaritis. Peneliti mengkaji terkait 1) dampak dari kegiatan akreditasi baik bagi sekolah, 2) apa saja yang perlu dipersiapkan ketika hendak melakukan penilaian kepada sekolah atau penilaian akreditasi, 3) apa yang menjadi kriteria kelayakan pada akreditasi yang diberikan kepada sekolah, serta 4) faktor yang memengaruhi proses akreditasi sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN Karangtumaritis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena dengan penjabaran yang bersifat naratif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah didapatkan data, peneliti menggunakan model Milles and Huberman untuk melakukan kegiatan analisis data, melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Akreditasi Sekolah; Kelayakan Sekolah; Mutu Pendidikan

A. Pendahuluan

Salah satu aspek kebutuhan dasar yang sangat penting untuk diperoleh oleh manusia selama

hidupnya ialah pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan

ialah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki jiwa spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui proses belajar pendidikan dapat diperoleh, seorang manusia dapat belajar melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Walaupun terdapat perbedaan antara sistematis dan kultur yang dimiliki setiap macam pendidikan, namun tujuan di dalamnya tetaplah sama yakni tujuan pendidikan yang terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yaitu tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan juga

diharapkan seluruh manusia dapat mengalami perubahan pada dirinya sehingga terwujud perkembangan dan kemajuan potensinya yang harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman, sehingga ada hubungan antara dunia pendidikan dengan kemajuan zaman.

Sekolah yang menjadi tempat pendidikan itu diperoleh tentu perlu memperhatikan proses dan kelayakan dalam menyelenggarakannya, hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan generasi negara yang bermutu dan berkualitas. Keunggulan pada suatu produk atau jasa menjadi sebuah hal dasar yang penting untuk diperhatikan. Setiap instansi pasti memiliki strategi atau cara untuk meningkatkan mutu yang dikelolanya. Untuk meningkatkan mutu juga memerlukan peran atau keterlibatan dari semua anggota yang ada di dalam instansi tersebut. Dalam instansi pendidikan yaitu sekolah juga harus meningkatkan mutu sekolahnya, karena dengan meningkatkan mutu sekolah secara langsung mutu pendidikan Indonesia juga akan meningkat pula. Peningkatan mutu sekolah dapat diupayakan sejak anak bersekolah di tingkat dasar, karena mengingat bahwa pendidikan dasar dan

menengah sangat memberikan dampak ketika anak berada pada jenjang yang lebih tinggi.

Peningkatan mutu sekolah tentunya tidak dapat dengan sendirinya hadir tanpa adanya penjaminan mutu, sehingga dalam menjamin mutu pendidikan pada suatu sekolah harus terdapat penjaminan mutu baik internal maupun penjaminan mutu eksternal. Penjaminan mutu internal dapat dilakukan langsung oleh sebuah institusi pendidikan dengan cara mengevaluasi diri. Sedangkan penjaminan mutu eksternal pada sebuah sekolah dapat dilakukan pada sebuah system yang dikenal dengan istilah akreditasi. Akreditasi ialah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan indikator atau kriteria yang sudah ditetapkan, sebagai bentuk tanggung jawab publik yang dilakukan secara obyektif, adil, terbuka, dan menyeluruh dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (Nasional, 2011).

Penilaian terhadap kualitas

sekolah dapat dilihat pada ketercapaian nilai akreditasi sekolah. Idealnya akreditasi sekolah dilakukan secara berkelanjutan yang berarti setiap sekolah dituntut untuk selalu memperbaiki dan menambah kualitas sesuai standar yang telah ditentukan. Dalam kegiatan akreditasi sekolah ini menjadi suatu kegiatan yang memiliki tujuan guna mengetahui kualitas atau mutu dari hasil kerja dari warga sekolah itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Awaludin (2017) yang memaparkan bahwa akreditasi ini merupakan salah satu pengukuran mutu pendidikan disuatu sekolah yang memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran kinerja sekolah yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan serta untuk menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Penyelenggaraan proses akreditasi sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan mutu dibidang pendidikan, pada hakikatnya ialah agar dapat menggapai keberhasilan baik dalam memahami ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun dalam pembentukan karakter peserta didik (Awaludin, 2017).

Akreditasi juga memberikan

kriteria bagi kualitas tenaga pendidik, pengembangan dan design kurikulum, proses pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana sekolah pendukung belajar, pengukuran dan penilaian, peningkatan capaian kemampuan lulusan, serta transparansi, tata kelola, akuntabilitas dalam kepengurusan organisasi dan keuangan (Okoche, 2017). Maka dari itu, akreditasi diharapkan dapat memberikan kelayakan terhadap perfoma suatu institusi/organisasi pendidikan pada empat komponen penting yaitu input, process, output serta *outcome*. Penekanan pada kualitas proses pembelajaran dalam bobot penilaian akreditasi sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran harus mendukung kepada perkembangan kognisi anak untuk mendukung proses berpikir siswa pada tiga ranah yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penalaran (Mahdiannur, 2018)

Proses pembelajaran yang layak tidak selalu harus menggunakan sarana dan prasarana yang modern dan canggih, tetapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung pemahaman konsep siswa dengan memanfaatkan penggunaan bahan alam dan material yang mudah

ditemukan di lingkungan sekitar. Komponen orientasi 'interaksi manusia' pada suatu system pendidikan akan memengaruhi pemberdayaan, komitmen, dan kepuasan komunikasi yang sejalan dengan praktik peningkatan mutu. (Bendermacher, 2019)

Dalam meningkatkan mutu pendidikan pada suatu sekolah melalui penilaian berupa akreditasi, tentu perlu adanya kepala sekolah atau pemimpin yang profesional sehingga dapat menjadi pondasi dasar bagi terwujudnya mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kamidin (2010) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah yang profesional dalam menjalankan tugas pokoknya, maka semakin mudah dalam memberikan kecepatan, kemudahan, ketepatan, dan keterpaduan dalam memberikan pelayanan kinerja. Semakin banyak pengalaman kerja seseorang maka akan semakin banyak pula dampak yang diberikan (Soetjipto, 2017).

Tidak hanya peran kepala sekolah, peran partisipasi masyarakat sangat diperlukan pula untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan harapan masyarakat dapat ikut merasa memiliki sekolah, merasa bertanggung jawab atas keberhasilan

program sekolah, selain itu peran masyarakat juga dapat 'memaksa' pemerintah untuk memberikan dukungan dan berbagai kebijakan yang mendukung institusi pendidikan untuk memenuhi seluruh standar nasional pendidikan (Saad, 2020). Sejalan dengan pendapat Iskanto (2022) yang memaparkan bahwa dalam menyelenggarakan akreditasi perlu melibatkan banyak pihak diantaranya pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat. Karena dengan begitu suatu institusi pendidikan akan dapat meningkatkan dan menghasilkan pendidikan yang bermutu, institusi pendidikan tersebut juga akan dapat memperoleh standar kualitas yang ditetapkan dan pada kualitas peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan serta pembentukan kepribadian, tidak hanya itu institusi yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu.

Berdasarkan hal tersebut instrumen akreditasi haruslah menitikberatkan pada kinerja institusi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kinerja tersebut seharusnya fokus pada pengembangan organisasi institusi pendidikan, evaluasi terhadap inovasi proses pendidikan yang dilakukan

oleh institusi pendidikan, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta pengembangan kurikulum, capaian pembelajaran, dan sistem penilaian yang digunakan oleh institusi pendidikan tersebut (Nurhayati, 2021).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa adanya keterhubungan antara peran akreditasi dengan penjaminan mutu pendidikan. Pada kenyataannya selain hubungan tersebut, akreditasi sekolah memberikan pengaruh atau dampak tidak langsung terhadap kinerja sekolah. Sekolah dengan A tentu saja akan berusaha mempertahankan peringkat tersebut. Seluruh komponen sekolah pasti tidak ingin apabila peringkat sekolahnya turun. (N. Nurhayati & Rosadi, 2022). Maka dengan ini peneliti melakukan penelitian di SDN Karangtumaritis untuk meneliti kegiatan akreditasi sekolahnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan tepat pada Senin, 29 Mei 2023 yang dilaksanakan di SDN Karangtumaritis, Jl. Bhayangkara No.120 Sumurpecung, Kota Serang. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN Karangtumaritis yakni Bapak Nakjumi, M.Pd. Adapun

penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sumber informasi yang berkaitan dengan Akreditasi Sekolah SDN Karangtumaritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada Senin, 29 Mei 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif ialah metode yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tulisan, tentang orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode kualitatif juga menekankan pada pemahaman yang komperhensif, kompleks dan rinci tentang kehidupan sosial berdasarkan kondisi lingkungan yang nyata atau alamiah.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang termasuk ke dalam jenis metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta atau kenyataan, situasi, kejadian, variabel, dan kondisi yang terjadi saat dilakukannya penelitian serta kesesuaian penyajian data dnegan kondisi yang ada di lapangan.

C. Hasil penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa pada

akreditasi SDN Karangtumaritis pada periode 2019-2013 ialah sudah memperoleh tingkat kelayakan A. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah SDN Karangtumaritis yaitu bapak Nakjumi, beliau mengutarakan bahwa ketika memperoleh tingkat kelayakan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Karena pada dasarnya banyak yang perlu dipersiapkan dan diperbaiki ketika hendak melakukan kegiatan akreditasi sekolah. Hal yang perlu dipersiapkan pada saat hendak melakukan akreditasi salah satunya adalah persiapan data sekolah yang akan dinilai ketika kegiatan akreditasi serta pembentukan tim akreditasi di sekolah yang bertujuan agar dapat mengerjakan berkas data yang akan dinilai. Pembentukan tim di sekolah ini diharapkan dapat bekerja sesuai dengan tugasnya serta dapat menjaga kekompakkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, terdapat beberapa hal yang juga dinilai ketika melakukan penilaian kelayakan sekolah yaitu menilai kelayakan proses pembelajaran di kelas, menilai kompetensi yang perlu dimiliki guru, menilai kelayakan proses administrasi di sekolah serta menilai standar sarana prasarana yang dimiliki

sekolah. Menilai standar sarana prasarana menjadi salah satu bagian penting terutama pada kegiatan inventarisasi barang yang belum terinventarisasi, hal ini sejalan dengan pendapat Soedjono (2012) yang mengatakan bahwa salah satu bagian penting adalah mengecek data sarana dan prasarana dengan kenyataan yang ada di lapangan. Maka dari itu, untuk memperoleh tingkat kelayakan sekolah bukanlah suatu proses yang mudah untuk dicapai. Karena pihak sekolah yang ingin memperoleh akreditasi sekolah perlu menyiapkan beberapa data penilaian serta memperbaiki hal-hal yang memang belum dikatakan layak. Sehingga menurut bapak Nakjumi terdapat kriteria kelayakan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketika melakukan akreditasi. Setelah itu bapak Nakjumi juga mengatakan bahwa adanya dampak atau pengaruh yang ia rasakan ketika melakukan akreditasi

Setelah dilakukannya akreditasi, setiap sekolah atau lembaga pendidikan akan memiliki respon yang berbeda beda. di SDN Karangtumaritis sendiri, hasil dari kegiatan akreditasi memberikan dampak yang baik terhadap kegiatan sekolah. Di SDN Karangtumaritis hasil

akreditasi digunakan sebagai motivasi untuk mendorong sekolah dalam peningkatan kualitas sekolah secara gradual, hasil akreditasi juga digunakan sekolah untuk menjadi parameter dalam meningkatkan pengembangan sekolah serta mutu pendidikan, upaya akan terus dilakukan selain untuk mempertahankan kualitas sekolah, sekolah yang terakreditasi juga akan lebih mudah untuk mendapatkan dukungan terutama dari pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat dari segi moral, dana, dan profesionalisme. Selain itu hasil akreditasi juga digunakan sebagai bahan intropeksi sekolah dan digunakan sebagai pengembangan serta pemberdayaan warga sekolah. Hal ini selarasa dengan pendapat Sari (2013) yang menyebutkan bahwa akreditasi merupakan alat regulasi diri agar sekolah mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Sebelum dilaksanakannya akreditasi, sekolah terlebih dahulu akan mendapatkan informasi terkait jadwal visitasi, sehingga sekolah dapat mempersiapkan segala hal yang terlibat dalam akreditasi. Persiapan yang dilakukan SDN Karangtumaritis sendiri, terlebih dahulu menyiapkan pembentukan tim

akreditasi yang terdiri dari seluruh warga sekolah. Tim tersebut juga dibagi kembali atau dikelompokkan untuk mengumpulkan data data yang sesuai dengan pengklasifikasiannya, ada juga yang harus mempersiapkan bahan tayang profil sekolah, dalam proses ini juga warga sekolah menciptakan rasa tanggungjawab, semangat yang tinggi, kebersamaan yang erat, dan keikhlasan sehingga persiapan akreditasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan akreditasi kekompakan tentunya menjadi salah satu faktor yang amat dibutuhkan, selaras dengan pendapat Dewi (2007) bekerjasama secara teratur, rapi, dan bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan.

1. Kelayakan Mendapatkan Akreditasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SDN Karangtumaritis yaitu Bapak Nakjumi, M.Pd., sekolah bisa dikatakan layak mendapat nilai yang baik pada akreditasi, yaitu pertama dilihat dari segi penampilan yaitu sekolah harus layak, yang mana sekolah yang layak adalah sekolah yang didalamnya memiliki struktur pembelajaran yang lengkap seperti susunan kepengurusan, sarana dan prasarana yang memadai untuk

menunjang proses pembelajaran, lingkungan sekitar sekolah yang bersih, sehat dan terawat, serta berfungsinya setiap bagian administrasi sekolahnya.

Selanjutnya yang kedua yaitu memiliki nilai jual kepada masyarakat, akreditasi sekolah bisa dikatakan layak untuk diberikan ketika sekolah tersebut banyak diminati oleh masyarakat sekitar dan para orang tua siswa mempercayai sekolah tersebut untuk menitipkan anak mereka.

Lalu yang ketiga yaitu memiliki kelayakan dalam penerimaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kelayakan dalam penerimaan siswa yaitu bagaimana suatu sistem yang dirancang untuk penerimaan siswa adalah sistem yang sudah terukur dan terstruktur sehingga pada saat pelaksanaannya sistem ini dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Sistem penerimaan siswa yang terukur dan terstruktur tentu harus memperhatikan beberapa kriteria standar penerimaan siswa yang tercantum pada Peraturan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada TK, SMP, SMA, dan SMK, pada pasal 2 ayat (1) berbunyi PPDB dilakukan berdasarkan: nondiskriminatif, objektif, transparan,

akuntabel, dan berkeadilan. Pada pasal 7 ayat (2) berbunyi persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun. Maka dari itu, suatu sekolah sudah dikatakan layak dalam penerimaan siswa nya adalah sekolah yang dapat menjalankan sistem penerimaan yang sesuai dengan standar dan sudah dirancang prosesnya dengan terstruktur.

Selanjutnya yang ke-empat, sekolah bisa dikatakan layak mendapat nilai yang baik pada akreditasi yaitu kegiatan disekolah harus memenuhi misalnya dari kegiatan belajar mengajarnya, cara penguasaan materi dikelas, dan hubungan dengan wali murid.

2. Faktor Pendukung Proses Akreditasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SDN Karangtumaritis yaitu Bapak Nakjumi, M.Pd., terdapat beberapa faktor pendukung pada proses akreditasi sekolah yaitu pertama kepala sekolah, guru maupun orang tua siswa harus saling terbuka satu sama lain karena kejujuran menjadi hal utama saat proses akreditasi, dimana data yang disampaikan harus sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Selanjutnya faktor kedua yaitu adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru maupun orang tua siswa, karena saat bekerja sama tidak akan ada satu orang yang merasa terbebani oleh banyaknya tugas.

Faktor ketiga yaitu kepala sekolah di SDN Karangtumaritis yang merangkul para guru untuk bersama-sama mengembangkan sekolah. Kepala sekolah bersama guru memikirkan bagaimana caranya agar sekolah memiliki nilai jual lebih kepada masyarakat. Sehingga, sekolah tersebut banyak diminati oleh masyarakat sekitar dan para orang tua siswa mempercayai sekolah tersebut untuk menitipkan anak mereka. Strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk merangkul para guru untuk bersama-sama mengembangkan sekolah, yaitu pertama-tama dengan melihat karakter dari masing-masing guru sehingga tahu bagaimana cara untuk berinteraksi kepada setiap guru, kemudian dilakukan rapat mengenai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

Selanjutnya faktor pendukung yang keempat yaitu kompetensi yang dimiliki guru, guru yang memiliki kompetensi yang baik akan

menghasilkan kualitas belajar yang baik. Apabila siswa memiliki kualitas belajar yang baik, maka kualitas dari sekolah tersebut akan baik, begitu pun sebaliknya.

3. Faktor Penghambat Proses Akreditasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SDN Karangtumaritis yaitu Bapak Nakjumi, M.Pd., terdapat beberapa faktor penghambat pada proses akreditasi sekolah yaitu pertama pengupload-an data akreditasi yang dilakukan secara daring. Adapun alasan akreditasi dilakukan secara daring, yaitu diawali dari adanya pandemi Covid-19 dimana semua aktivitas dilakukan secara terbatas sehingga akreditasi tidak bisa dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, pengupload-an data masih dilakukan secara daring hingga saat ini. Ketersediaan fasilitas internet yang memadai menjadi faktor penting untuk pengupload-an secara daring, hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan saat proses akreditasi. Namun pada kenyataannya, ketersediaan internet di SDN Karangtumaritis kurang mendukung untuk melakukan pengupload-an data, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat yang dirasakan

oleh bapak kepala sekolah SDN Karangtumaritis.

Lalu kedua kurangnya dana yang dimiliki sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat proses akreditasi sekolah. Hal tersebut menjadi penghambat ketika proses kelengkapan serta kelayakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Maka untuk menanggulangnya, kepala sekolah melakukan solusi yaitu dengan mengadakan rapat bersama guru dan para orang tua siswa untuk membuat sebuah program yaitu menaruh uang sebesar 500 rupiah/hari, yang dimana uang tersebut berfungsi untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Misalnya, sekolah memiliki program untuk pengadaan pintu di setiap ruang kelas, karena melihat setiap ruang kelas tidak mempunyai pintu. Kemudian, pihak sekolah memberitahu para orang tua siswa untuk pengadaan pintu guna kenyamanan belajar mengajar setiap kelas. Berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan, hasil uang yang diterima akan disimpan oleh perwakilan orang tua siswa di setiap kelas dan tidak boleh disimpan oleh pihak sekolah, baik itu guru maupun kepala sekolah. Setiap bulannya, orang tua siswa akan melaporkan

jumlah uang yang diterima dari setiap siswa per kelas kepada pihak sekolah. Banyak program yang telah terealisasi dari adanya program 500 rupiah/ hari, salah satunya yaitu, pengecatan tembok sekolah yang tidak di cat selama 8 tahun dan pengadaan pintu di setiap ruang kelas. Walaupun dengan demikian, faktor penghambat ini terus diperbaiki sehingga dapat mengurangi problematik saat melakukan akreditasi.

Faktor yang ketiga adalah adanya keterbatasan waktu, selain harus mempersiapkan proses akreditasi, guru juga mempunyai banyak pekerjaan dan kegiatan lain diluar hal tersebut, misalnya memiliki tanggung jawab pada kegiatan belajar mengajar (KBM).

Selanjutnya faktor penghambat yang keempat yaitu banyaknya bukti fisik yang hilang, hal ini sering kali menjadi faktor penghambat proses akreditasi sekolah, karena bukti fisik sering kali diperlukan saat proses pelaksanaan akreditasi sekolah.

D. Kesimpulan

pendukung diantaranya adanya keterbukaan atau transparansi dari seluruh elemen, adanya kerja sama antar pihak,

adanya supervisi dari kepala sekolah yang diberikan kepada guru dan staf sekolah serta adanya kompetensi guru yang maksimal. Disamping itu juga terdapat faktor penghambat yang dapat menjadi permasalahan yaitu diantaranya kurang maksimalnya fasilitas internet untuk pengupload-an data, kurangnya dana keuangan yang dimiliki sekolah, adanya keterbatasan waktu dalam proses persiapan, serta banyaknya bukti fisik yang hilang. Walaupun dengan begitu kepala sekolah SDN Karangtumaritis tetap terus melakukan strategi kearah yang lebih baik, dengan tujuan agar akreditasi sekolahnya tidak turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Riyantini, S., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Peran Akreditasi Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Kota Batam. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2) 408-421.
- Asy'ari, H., Munawwaroh, Z., & Azmi, U. (2021). Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Pembangunan UIN Jakarta. *Idarah: Pendidikan dan Kependidikan*, 5(2) 143-162.

- Awaludin, A. A. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1) 12-21.
- Bendermacher, G., Oude Egbrink, M., Wolfhagen, H., Leppink, J., & Dolmans, D. (2019). Reinforcing pillars for quality culture development: a path analytic model. *Studies in Higher Education*, 44(4) 643-662.
- Iskamto, D., Gultom, E., Liyas, J. N., Ansori, P. B., Herwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2) 46-51.
- Karyanto, U. G., Rahman, A., & Darwin, D. (2015). Implikasi Akreditasi Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola SMK Negeri 1 Oku. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7(2) 43-57
- Mahdiannur, M. A. (2018). Peranan Standar Mutu dan Akreditasi Institusi Pendidikan dalam Realita Masyarakat Indonesia.
- Maxel, O. J. (2017). Internal Quality Assurance in Public and Private Universities in Africa: Dynamis, Challenges and Strategies. *European Journal of Economic and Financial Research*, 2(1) 21-40.
- Nasional, K. P. (2011). *Kajian Analisis Sistem Akreditasi Program Studi Dalam Rangka Reformasi Birokrasi Internal*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Nurhayati, N. (2021). Manajemen POACH pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13 (2) 381-394.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN

ISLAM). *JURNAL*
MANAJEMEN PENDIDIKAN
DAN ILMU SOSIAL, 3 (1) 451-
464.

Presiden Republik Indonesia. (2003).
Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 20 Tahun
2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional. Jakarta:
Presiden Republik Indonesia.

Saad, S., & Asnidar. (2020). Peran
Akreditasi Sekolah dalam
Meningkatkan Kualitas
Pendidikan di SMP
Muhammadiyah Lakea. *IQRA:*
Jurnal Ilmu Kependidikan dan
Keislaman, 15(2) 46-49.

Sholihin, E. N., Bafadal, I., &
Sunandar, A. (2018).
PENGELOLAAN PERSIAPAN
AKREDITASI SEKOLAH.
Jurnal Administrasi dan
Manajemen Pendidikan, 1(2)
171-178.